



## **LONG TERM MNEMONIC: KEEFEKTIFAN TEKNIK KEYWORD MNEMONIC UNTUK MENINGKATKAN MEMORI JANGKA PANJANG KOSAKATA BAHASA INGGRIS**

**Azzahra Asihputri Alibasya<sup>1</sup>, Shakuntala Fatira Aditya<sup>1</sup>, Laras Febriana Putri<sup>1</sup>, Ellyana Dwi Farisandy<sup>1</sup>**

Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan<sup>1</sup>, 15413, Indonesia

*E-mail:* [azzahra.asihputrialibasya@student.upi.ac.id](mailto:azzahra.asihputrialibasya@student.upi.ac.id)

p-ISSN: 2337-4845

e-ISSN: 2620-7486



<i>Received</i>	<i>Revised</i>	<i>Accepted</i>	<i>Published</i>
2 Oktober 2023	31 Januari 2024	12 Maret 2024	27 April 2024

### **Abstract**

*There is the application of English in daily lecture activities in a Psychology department, this causes problems related to students who are not proficient in English. As is known, language comprehension is closely related to long-term memory. Long-term memory functions as long-term information storage and memory organization. A person can use mnemonic techniques to help them organize their memories. This research aims to find out whether the keyword mnemonic technique can be effective in helping students improve their long-term memory for English vocabulary. Participants are active students, aged 18 - 22 years. This research is experimental research with a posttest-only control group design. Sampling was carried out using convenience sampling techniques. Random assignment with randomized blocking was used to determine the control and experimental groups. The instrument used was a module containing 35 English vocabularies, the keyword mnemonic technique was used in the module given to the experimental group. This research shows that there is no significant difference between the experimental group and the control group. So, it can be concluded that the mnemonic keyword technique does not make a significant difference in learning English vocabulary.*

*Keywords:* keyword mnemonic, long-term memory, vocabulary.

### **Abstrak**

Terdapat penerapan bahasa Inggris dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari pada sebuah departemen Psikologi, hal ini menyebabkan adanya permasalahan terkait dengan siswa yang tidak mahir dalam bahasa Inggris. Seperti yang diketahui bahwa pemahaman bahasa sangat terkait dengan memori jangka panjang. Memori jangka panjang berfungsi sebagai penyimpanan informasi dalam jangka waktu panjang dan organisasi memori. Seseorang dapat menggunakan teknik *keyword mnemonic* untuk membantu mereka dalam mengorganisasikan memori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *keyword mnemonic* dapat efektif membantu mahasiswa untuk meningkatkan memori jangka panjang kosakata bahasa Inggris. Partisipan merupakan mahasiswa aktif, usia 18 - 22 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *posttest only control group design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling*. *Random assignment* dengan *randomized blocking* digunakan untuk menentukan kelompok kontrol dan eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah modul berisi 35 kosakata bahasa Inggris, teknik *keyword mnemonic* digunakan pada modul yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Maka, dapat disimpulkan bahwa teknik *keyword mnemonic* tidak memberikan perbedaan signifikan dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

*Kata Kunci:* keyword mnemonic, memori jangka panjang, kosakata

## 1. Pendahuluan

Referensi dengan bahasa Inggris banyak digunakan dalam pembelajaran di jenjang perkuliahan. Mahasiswa pada sebuah program studi psikologi sudah tidak asing dengan pernyataan tersebut. Mata kuliah program studi Psikologi mewajibkan buku berbahasa Inggris sebagai referensi utama. Mahasiswa yang kurang mampu dalam bahasa Inggris akhirnya menggunakan alat bantu seperti *Google Translate* dan sejenisnya. Hal ini tentunya membuat mahasiswa memahami bacaan bahasa Inggris lebih lama dibandingkan dengan mahasiswa yang memahami bacaan bahasa Inggris secara spontan. Jumatriadi (2019) mengutip pernyataan Tarigan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman bacaan yang kurang memiliki akses yang kurang pula terhadap ilmu pengetahuan karena sulit memahami ide-ide dan informasi dalam bacaan. Alqahtani (2015) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa pemahaman kosakata sangat penting untuk dikuasai oleh pembelajar agar dapat memahami Bahasa karena diperlukan untuk mengungkapkan ide-ide dan memahami perkataan orang lain. Penguasaan kosakata merupakan hal krusial jika berbicara mengenai komponen bahasa yang dibutuhkan dalam pembelajaran karena merupakan faktor utama untuk pemahaman bacaan (Alqahtani, 2015; Jumatriadi, 2019). Penguasaan berarti pengetahuan lengkap atau keterampilan hebat yang membuat seseorang menjadi ahli dalam mata pelajaran tertentu (Alqahtani, 2015). Penguasaan kosakata menjadi penting karena pengertian dan makna yang tepat dari suatu bacaan akan diperoleh ketika membaca sehingga seseorang dapat memahami suatu bacaan dengan tepat (Jumatriadi, 2019) Penguasaan bahasa terkait kosakata memiliki korelasi positif dalam mempengaruhi pemahaman bacaan berbahasa Inggris (Jumatriadi, 2019; Ramdhan, 2017).

Mempelajari kosakata merupakan hal yang sangat penting jika ingin memahami bahasa asing karena kata-kata baru dan maknanya akan terus bermunculan, baik dalam kelas maupun buku bacaan (Alqahtani, 2015). Kosakata bahasa kedua yang terbatas seringkali menjadi penghalang menuju komunikasi yang sukses pada bahasa tersebut, maka dari itu penguasaan kosakata dianggap sangat penting (Alqahtani, 2015). Siswa berprestasi memiliki kosakata yang paling memadai di kelas, maka dari itu penguasaan kosakata menjadi salah satu materi yang terus-menerus diulang dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Alqahtani, 2015). Pengetahuan terkait kosakata tentu saja terkait dengan memori, yaitu dengan bagaimana seseorang menyimpan kosakata dalam ingatan. Memori adalah proses yang membuat ingatan bertahan lebih lama, serta pengambilan dan penggunaan berbagai informasi terkait pengetahuan, ide, peristiwa, dan keterampilan ketika informasi aslinya sudah tidak tersedia (Goldstein & Hooff, 2021). Sementara itu, memori jangka panjang adalah sistem penanggung jawab pada penyimpanan informasi-informasi tersebut untuk jangka waktu yang panjang (Goldstein & Hooff, 2021). Goldstein dan Hooff (2021) mendefinisikan proses memori jangka panjang menjadi *encoding* dan *retrieval*. *Encoding* adalah proses memperoleh informasi dan mentransfernya ke dalam memori jangka panjang, sementara *retrieval* adalah proses mengirim informasi-informasi yang tersimpan di memori jangka panjang kepada memori kerja. Baddley dan Hitch menyatakan bahwa memori kerja memiliki kapasitas terbatas yang berfungsi sebagai penyimpanan dan memanipulasi informasi-informasi yang akan digunakan untuk tugas-tugas kompleks layaknya penalaran, pembelajaran, dan pemahaman (Goldstein & Hooff, 2021).

Berbeda dengan Goldstein dan Hoff, Sternberg & Sternberg (2017) mengungkapkan adanya proses *storage* sebelum *retrieval*. *Storage* adalah bagaimana seseorang menyimpan informasi yang dikodekan dalam memori (Sternberg & Sternberg, 2017). Memori yang sudah tersimpan kemudian akan diorganisasikan (Sternberg & Sternberg, 2017). Teknik *mnemonic* dipercaya dapat membantu seseorang dalam mengorganisasikan penyimpanan memori secara efektif (Sternberg & Sternberg, 2017). Best (disitat dalam Sternberg & Sternberg, 2017) menyatakan bahwa teknik ini berguna untuk menambahkan makna lebih terhadap sebuah informasi sehingga informasi tersebut lebih mudah diingat.

Sternberg & Sternberg (2017) menyebutkan terdapat beberapa macam teknik *mnemonic* dalam bukunya, yaitu:

1. Kategorisasi, yaitu mengorganisasikan informasi berdasarkan kategori.
2. Gambar menarik, yaitu membayangkan sebuah gambar dari informasi yang tersedia.
3. *Pegword*, yaitu mengasosiasikan informasi yang baru dengan informasi yang lama baik dengan irama, gambar, dll.
4. *Loc*, yaitu membayangkan sedang berjalan ke suatu area dan menggunakan informasi yang ingin diingat sebagai tanda khusus.
5. Akronim, yaitu mengambil setiap huruf atau suku kata pertama dari sebuah kata.
6. Akrostik, yaitu menjadikan huruf awal dari sebuah kata sebagai bentuk kalimat (pengembangan dari akronim).
7. *Keyword*, yaitu membuat relasi antara informasi yang baru didapat dengan informasi sebelumnya yang sudah familiar dengan kata kunci.

Richmond et al. (2008) melakukan pengamatan tentang pemindahan terkait penguasaan deklaratif memakai teknik *keyword mnemonic*, *loci*, dan *pegword* kepada murid Sekolah Menengah Pertama kelas delapan dengan jumlah 108 murid. Observasi dilaksanakan di salah satu bagian Amerika Serikat yaitu Nevada. Penelitian yang dilakukan oleh Richmond et al. (2008) membuktikan bahwa teknik *keyword mnemonic* dapat dipakai dalam pemindahan penguasaan deklaratif lebih efektif dibandingkan dengan teknik *pegword* dan juga *loci*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggunakan teknik *keyword mnemonic* untuk meningkatkan memori jangka panjang terkait kosakata bahasa Inggris dibandingkan teknik *mnemonic* lainnya. Teknik *keyword mnemonic* merupakan salah satu cara agar ingatan baru dari keadaan rapuh dan mudah terganggu menjadi keadaan yang lebih permanen dan tahan terhadap gangguan, yaitu proses konsolidasi (Goldstein & Hooff, 2021). Konsolidasi dapat dipahami sebagai proses pengiriman informasi yang ada di memori jangka pendek kepada memori jangka panjang dengan mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema informasi tersimpan dengan membuat relasi atau asosiasi antara informasi yang baru didapat dengan informasi lama yang sudah familiar (Sternberg & Sternberg, 2017). Eksperimen dengan teknik *keyword mnemonic* seperti yang dibahas pada penelitian ini masih jarang dibahas. Hasil penelitian Sudirman dan Ridha pada tahun 2017 mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberikan *keyword mnemonic* dan kelompok kontrol yang diminta untuk menghafal secara biasa dari modul tanpa *keyword mnemonic* pada jenjang SMP (Sudirman & Ridha, 2017). Adapun pada jenjang SD yang juga menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara metode menghafal dengan *keyword mnemonic* dengan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada anak kelas empat (Maulida, 2016). Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian eksperimen terkait pemahaman kosakata bahasa Inggris menggunakan teknik *keyword mnemonic* pada jenjang perkuliahan di Indonesia, padahal teknik *keyword mnemonic* bisa membantu seseorang untuk mengingat kosakata dengan mudah dalam memori jangka panjangnya (Sudirman & Ridha, 2017). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggunakan teknik *keyword mnemonic* untuk meningkatkan memori jangka panjang terkait kosakata bahasa Inggris pada jenjang perkuliahan.

## 2. Metode Penelitian

### Partisipan

Partisipan pada penelitian ini sebanyak 25 orang mahasiswa aktif dari Program Studi Psikologi berusia 18 tahun hingga 22 tahun. Teknik *convenience sampling* digunakan dalam penelitian ini, teknik *convenience sampling* mengambil sampel nonprobabilitas yang melibatkan pemilihan individu berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka untuk merespons (Gravetter & Forzano, 2018).

### Instrumen

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari modul kosakata Bahasa Inggris yang dibuat oleh Sudirman & Ridha (2017). Modul kosakata diberikan pada kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan jumlah kosakata yang sama. Modul berisi 35 kosakata bahasa Inggris yang sering muncul di materi Psikologi. Modul yang diberikan kepada kelompok eksperimen berisikan kosakata bahasa Inggris, arti, dan *keyword mnemonic* yang telah dibuat oleh peneliti, sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan modul berisi kosakata bahasa Inggris dan artinya. Hal tersebut dilakukan selama tiga puluh lima menit. Kedua kelompok kemudian diberikan *posttest* berisikan 20 soal pilihan ganda dengan 20 dari 35 kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Setiap jawaban benar diberikan skor 5 sehingga skor total partisipan jika menjawab seluruh soal dengan benar adalah 100.

### Desain

Jenis penelitian ini adalah *true experiment*, yaitu strategi penelitian yang berguna untuk menunjukkan bahwa suatu variabel dependen secara langsung dipengaruhi oleh variabel independen (Gravetter & Forzano, 2018). *True experiment* melibatkan manipulasi dengan menciptakan serangkaian kondisi perlakuan, mengukur kelompok peserta dengan kondisi perlakuan yang berbeda, membandingkan kedua skor untuk mengetahui efek independen variabel, dan melibatkan kontrol terhadap variabel lain yang mempengaruhi variabel yang diteliti (Gravetter & Forzano, 2018). Penelitian ini menggunakan *random assignment* sebagai kontrol untuk membagi partisipan ke dalam dua kondisi perlakuan yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti kemudian mengukur dan membandingkan skor kedua kelompok untuk mengetahui adanya efek teknik *keyword mnemonic* terhadap memori jangka panjang. Desain penelitian yang digunakan adalah *posttest-only control group design* yang ditunjukkan dalam notasi pada tabel berikut

**Tabel 1. Notasi *Posttest-only Control Group Design***

RA		KE	X	O
RA		KK		O

Ket. RA : *random assignment*  
 KE : kelompok eksperimen  
 KK : kelompok kontrol  
 X : perlakuan  
 O : *post-test*

Desain ini memakai dua kelompok berbeda, diantaranya adalah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikelompokkan menggunakan *random assignment*. Saat penelitian berlangsung, kelompok eksperimen diberikan suatu perlakuan sementara kelompok kontrol tidak. Tiga hari kemudian, kedua kelompok diberikan *posttest* yang sama untuk membandingkan apakah perlakuan pada kelompok eksperimen memberikan hasil yang berbeda dengan kelompok kontrol atau tidak.

### Prosedur

Peneliti mengumpulkan data partisipan menggunakan *Google Form* pada tanggal 29 November 2022 hingga 2 Desember 2022. Setelah mendapatkan data diri partisipan, penelitian ini memastikan bahwa semua subjek benar-benar diacak dan tidak ada faktor eksternal ataupun ketidakseimbangan apapun yang dapat menyebabkan kedua kelompok dalam eksperimen ini memiliki hasil tertentu. Contohnya, apabila mahasiswa dalam kelompok eksperimen memiliki rata-rata kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, skor yang lebih tinggi mungkin saja dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dan bukan oleh teknik *keyword mnemonic*. Maka dari itu, penelitian ini melakukan *random assignment* untuk mengelompokkan partisipan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. *Random assignment* adalah proses acak yang digunakan untuk menetapkan partisipan ke dalam kelompok, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan ke dalam kelompok (Gravetter & Forzano, 2018).

Data diri partisipan dikumpulkan dengan *Google Form* yang berisi berbagai pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data IPK partisipan, gaya belajar, dan jenis kelamin untuk melakukan *random assignment* dengan *randomized blocking*. Ketiga hal tersebut perlu dipertimbangkan dalam pengelompokkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena merupakan hal yang dapat mempengaruhi variabel dependen, yaitu memori jangka panjang. Salah satu komponen *Google Form* mempertanyakan gaya belajar mereka sesuai dengan kriteria VARK, atau model *Visual, Auditory, Reading Writing, dan Kinestetik* yang dikembangkan oleh Neil Fleming pada tahun 1987 dan diterjemahkan ke dalam kuesioner komprehensif dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Qushay Umar Malinta (Malinta, 2020). *Mnemonic* merupakan teknik belajar yang secara garis besar mengandalkan gaya belajar visual dan *reading writing* atau membaca menulis, sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar visual atau *reading writing* akan lebih mudah mempelajari teknik *keyword mnemonic*. Tujuan dari pertanyaan ini adalah agar tidak ada kelompok yang memiliki gaya belajar yang dominan, dan kedua kelompok memiliki jumlah yang sama dari semua gaya belajar secara *random*. Faktor penting lainnya yang ditanyakan adalah jenis kelamin. Telah terbukti bahwa jenis kelamin tertentu memiliki kemampuan memori yang berbeda. Wanita umumnya mampu mengakses ingatan mereka lebih baik, dan dapat tampil lebih baik dalam hal memori otobiografi, ingatan kata acak, memori pendengaran, memori semantik, dll (Loprinzi & Frith, 2018). Oleh karena itu, harus dipastikan bahwa ada rasio gender yang sama di kedua kelompok.

Setelah data partisipan terkumpul, kemudian dilakukan *random assignment* dengan cara *randomized blocking*, yaitu partisipan dengan karakteristik yang sama dikelompokkan dalam setiap blok percobaan, yaitu kelompok kontrol dan kelompok kontrol, secara acak. Eksperimen dilakukan selama dua hari dengan jeda selama tiga hari, yaitu pada tanggal 2 Desember 2022 dan 5 Desember 2022. Pada hari pertama, kedua kelompok diberikan modul yang berisi 35 kosakata bahasa Inggris yang sering muncul di materi psikologi. Kelompok eksperimen mendapatkan modul pembelajaran berisi berbagai kosakata dengan *keyword mnemonic* dan artinya, sementara kelompok kontrol hanya mendapatkan modul berisi kosakata bahasa Inggris dan artinya. Hal tersebut dilakukan selama tiga puluh lima menit. Setelah tiga hari berlalu, partisipan diuji dengan 20 soal pilihan ganda mengenai modul yang telah dipelajari. Partisipan diberikan waktu pengerjaan soal selama tiga puluh menit. Kemudian, variabel dependen diukur untuk membandingkan perbedaan antara kedua kelompok. Variabel dependen yang diukur dalam penelitian ini adalah memori jangka panjang. Teknik *keyword mnemonic* yang merupakan variabel dalam penelitian ini diharapkan dapat membuat kelompok eksperimen memiliki skor tes yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

### Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi berupa uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya pendistribusian data pada penelitian ini, sementara uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan varian data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah mengetahui signifikansi normalitas dan homogenitas, dilakukan uji hipotesis menggunakan *independent samples t-test*. Jika data sudah dinyatakan memenuhi asumsi, yaitu homogen dan normal, maka dilakukan uji parametrik dengan *student t-test*. Semua teknik analisis dilakukan menggunakan JASP 0.16.2.0.

### 3. Hasil

Partisipan dalam penelitian merupakan mahasiswa pada sebuah departemen psikologi yang berjumlah 25 orang. Sebagian besar partisipan adalah perempuan (80%), memiliki gaya belajar kinestetik (52%) dan memiliki IPK 2.22 hingga 3.5. Tabel 2 dan 3 menunjukkan gambaran profil partisipan dari kelompok eksperimen dan kontrol.

**Tabel 2. Gambaran Subjek Penelitian Kelompok Eksperimen**

No	Subjek	Jenis Kelamin	Usia	IPK	Gaya Belajar
1.	JAK	Perempuan	20	2,66	Auditori
2.	RNM	Perempuan	19	2,8	Kinestetik
3.	HAN	Perempuan	20	2,85	Kinestetik
4.	JRA	Laki-laki	19	2,9	Kinestetik
5.	RFJ	Perempuan	19	3	Reading Writing
6.	JSP	Perempuan	18	3,14	Auditori
7.	VPA	Perempuan	19	3,39	Visual
8.	RA	Laki-laki	19	2,94	Kinestetik
9.	NSA	Perempuan	19	2,56	Kinestetik
10.	SAD	Perempuan	19	3,02	Kinestetik
11.	SAZ	Perempuan	19	2,98	Reading Writing
12.	CPA	Perempuan	20	2,95	Kinestetik

**Tabel 3. Gambaran Subjek Penelitian Kelompok Kontrol**

No	Subjek	Jenis Kelamin	Usia	IPK	Gaya Belajar
1.	SJ	Perempuan	20	2,66	Reading Writing
2.	FI	Perempuan	19	2,8	Reading Writing
3.	F	Perempuan	20	2,82	Kinestetik
4.	TWO	Perempuan	19	2,9	Auditori
5.	B	Laki-laki	18	3	Visual
6.	R	Perempuan	22	3,14	Kinestetik
7.	MRF	Laki-laki	20	3,37	Kinestetik
8.	INA	Perempuan	19	3,5	Auditori
9.	MAB	Perempuan	19	2,5	Reading Writing
10.	FG	Laki-laki	19	3,1	Visual
11.	MB	Perempuan	19	2,22	Kinestetik
12.	PA	Perempuan	19	2,91	Kinestetik
13.	AD	Perempuan	20	3,17	Kinestetik

Berdasarkan tabel 2 dan 3, dapat diketahui bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masing-masing memiliki kriteria partisipan yang tidak jauh berbeda dari segi jenis kelamin, usia, IPK, dan gaya belajar.

Hasil skor *posttest* menginterpretasikan kemampuan mengingat arti kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan mengingat arti kosakata tersebut merupakan memori jangka panjang. Skor masing-masing subjek ditunjukkan pada tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian**

Kelompok	Subjek	Skor <i>posttest</i>	Kategori
Eksperimen	JAK	20	Rendah
Eksperimen	RNM	95	Tinggi

Eksperimen	HAN	95	Tinggi
Eksperimen	JRA	60	Sedang
Eksperimen	RFJ	65	Sedang
Eksperimen	JSP	50	Sedang
Eksperimen	VPA	100	Tinggi
Eksperimen	RA	65	Sedang
Eksperimen	NSA	90	Tinggi
Eksperimen	SAD	70	Tinggi
Eksperimen	SAZ	40	Sedang
Eksperimen	CPA	80	Tinggi
Kontrol	SJ	20	Rendah
Kontrol	FI	55	Sedang
Kontrol	F	50	Sedang
Kontrol	TWO	50	Sedang
Kontrol	B	100	Tinggi
Kontrol	R	100	Tinggi
Kontrol	MRF	85	Tinggi
Kontrol	INA	85	Tinggi
Kontrol	MAB	50	Sedang
Kontrol	FG	45	Sedang
Kontrol	MB	20	Rendah
Kontrol	PA	65	Sedang
Kontrol	AD	45	Sedang

Berdasarkan tabel 4, dapat terlihat bahwa sepuluh orang mendapatkan skor tinggi, dua belas orang mendapatkan skor sedang, dan tiga orang lainnya mendapatkan skor rendah. Kelompok eksperimen memiliki jumlah subjek peraih skor tertinggi terbanyak, yaitu enam orang.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Kelompok	Sig.	Status Sebaran Data
Kelompok Eksperimen <i>posttest</i>	0.57	Normal
Kelompok Kontrol <i>posttest</i>	0.21	Normal

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya pendistribusian data. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika signifikansinya (Sig.) > 0.05. Tabel 5 menunjukkan uji normalitas skor *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil uji normalitas skor *posttest* kelompok eksperimen sebesar 0.57 dan kelompok kontrol sebesar 0.21 sehingga dapat dikatakan bahwa skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal.

**Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas**

Data	Sig. Levene,s Test	Status Sebaran Data
<i>Posttest</i>	0.71	Homogen

Uji asumsi homogenitas adalah asumsi untuk uji beda dan mensyaratkan bahwa dua populasi dimana sampel yang diperoleh memiliki varian yang sama. Maka, untuk mengetahui kedua kelompok memiliki varian yang berbeda, maka signifikansi *Levene,s Test* (Sig. Levene,s Teste) harus bernilai >0.05. Tabel 6 menunjukkan uji asumsi homogenitas hasil skor *posttest*. Berdasarkan tabel 6, hasil uji homogenitas data *posttest* menunjukkan signifikansi *Levene's Test* sebesar 0.71 sehingga dapat dikatakan data skor *posttest* adalah homogen.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Memori Jangka Panjang**

Kelompok	N	Mean	SD
Eksperimen <i>posttest</i>	12	69.18	7.07
Kontrol <i>posttest</i>	13	59.23	7.36

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, dilakukanlah uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan

antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tabel 7 menunjukkan perbandingan rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan tabel 7, dapat dikatakan memiliki bahwa rata-rata skor *posttest* lebih tinggi pada kelompok eksperimen ( $mean= 69.18$ ) dibandingkan dengan kelompok kontrol ( $mean= 59.23$ )

Pernyataan bahwa rata-rata skor *posttest* pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol nyatanya belum membuktikan bahwa kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan. Uji hipotesis *independent sample t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah skor *posttest* kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelompok kontrol. Hasil uji asumsi telah dinyatakan homogen dan normal sehingga dilakukan uji parametrik menggunakan menggunakan *student t-test*. Hipotesis yang digunakan adalah *one tailed*, yaitu asumsi bahwa kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis dapat dikatakan terdapat perbedaan jika signifikansi (Sig.) memiliki nilai  $<0.05$ .

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	t	Df	Sig. (one tailed)	Mean diff.	Keterangan
<i>Posttest</i>	0.97	23	0.17	9.94	Tidak terdapat perbedaan

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $t= 0.97$ ,  $Sig.=0.17$ ) antara kelompok eksperimen ( $mean=69.18$ ,  $SD= 7.07$ ) dengan kelompok kontrol ( $mean=59.23$ ,  $SD=7.36$ ). Maka, dalam penelitian ini dihasilkan pernyataan bahwa teknik *keyword mnemonic* pada kelompok eksperimen tidak memiliki perbedaan signifikan dengan kelompok kontrol dalam meningkatkan memori jangka panjang terkait kosakata bahasa Inggris.

#### 4. Diskusi

Memori jangka panjang diukur untuk membandingkan perbedaan antara kedua kelompok. Teknik *keyword mnemonic* yang merupakan variabel dalam penelitian ini diharapkan dapat membuat kelompok eksperimen memiliki skor tes yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan data yang sudah diolah tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara nilai mahasiswa yang menghafal melalui teknik *keyword mnemonic* dan nilai mahasiswa yang menghafal melalui metode konservatif. Hal ini berarti bahwa hipotesis null yang awalnya menyatakan bahwa *keyword mnemonic* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan menghafal diterima. Sementara itu, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa *keyword mnemonic* dapat membantu kemampuan menghafal mahasiswa ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti kemudian membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain yang memiliki partisipan mahasiswa di luar negeri. Penelitian lain yang dibandingkan dalam pembahasan ini adalah penelitian kepada 24 mahasiswa dari fakultas seni oleh Rasakumaran (2020) dan juga penelitian kepada 37 mahasiswa jurnalistik yang dilakukan oleh Cancino et al. (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rasakumaran (2020) mengemukakan hasil bahwa terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menggunakan teknik *keyword mnemonic* dalam mempelajari kosakata. Sementara itu, penelitian Cancino et al. (2021) menyatakan sebaliknya. Metode penelitian antara penelitian-penelitian yang disebutkan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa perbedaan. Penelitian lain menggunakan 15 kosakata dan menguji semuanya (Cancino et al., 2021; Rasakumaran, 2020), sedangkan peneliti memberikan 35 kosakata dan menguji 20 kosakata. Partisipan dalam penelitian ini diantaranya JAK dan SAZ menyatakan bahwa kebervariasian kosakata yang terlalu banyak tersebut menyulitkan mereka dalam menghafal. Selain itu, peneliti juga memiliki perbedaan dalam jeda waktu antara intervensi dan *post-test*. Peneliti menjeda selama tiga hari, sedangkan penelitian lain menggunakan jeda waktu selama 10 hari (Rasakumaran, 2020) dan 14 hari (Cancino et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian lain memiliki jeda waktu yang lebih lama, pemberian *post-test* yang dilakukan oleh peneliti memiliki jeda waktu lebih dari 3 kali bahkan hampir 5 kali lebih kecil dari penelitian lain. Dua teknik perlakuan yang berbeda mungkin sama efektifnya segera setelah perlakuan selesai, namun yang satu mungkin terus memberikan efek seiring waktu, sedangkan yang lain kehilangan efektivitasnya seiring berjalannya waktu (Gravetter & Forzano, 2018). Jeda waktu antara pemberian perlakuan dan pengujian dengan *posttest* mungkin terlalu cepat sehingga efeknya belum terdeteksi atau terlalu lama sehingga efek perlakuannya sudah hilang.

Metode pengajaran juga menjadi perbedaan antara penelitian ini dan Cancino et al. (2021) dengan penelitian Rasakumaran (2020). Peneliti dan Cancino et al. (2021) memberikan modul berisi semua kosakata secara langsung, sedangkan penelitian Rasakumaran (2020) menggunakan *Power Point* untuk mengajarkan kata-kata secara terpisah.

Penelitian peneliti dan penelitian Cancino et al. (2021) juga memiliki kemiripan dalam waktu penghafalan. Cancino et al. (2021) memberikan waktu pembelajaran kosakata selama 25-30 menit, sedangkan peneliti memberikan waktu pembelajaran selama 35 menit. Lain halnya dengan penelitian Rasakumaran (2020) yang memberikan waktu 10 detik per kata untuk menghafal. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemaparan kosakata satu per satu dapat berpengaruh dalam keberhasilan teknik *keyword mnemonic*. Selain membandingkan dengan penelitian lain, peneliti juga mengkaji lebih lanjut mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu *keyword mnemonic*, dalam aspek gaya belajar, yaitu VARK. Dalam penelitian ini, kosakata dan *keyword mnemonic* disajikan dalam bentuk tulisan sehingga penghafal hanya belajar dengan membaca. Suleiman et al. (2022) menyatakan bahwa seseorang dengan gaya belajar *reading-writing* (R) mempunyai potensi membaca dan menulis yang kuat dengan belajar melalui kata-kata dan susunan kata. Maka dari itu, gaya belajar yang diunggulkan dalam penelitian ini adalah *reading-writing* (R). Penelitian yang dilakukan Mirza & Khurshid (2020) menyatakan bahwa pembelajaran *multimodal* menerapkan lebih dari satu gaya belajar—memiliki hubungan positif terhadap kinerja siswa, dibandingkan hanya menerapkan satu gaya belajar saja. Maka dari itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran juga menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kemampuan *encoding* dalam proses pembelajaran. Proses *encoding* merupakan proses pertama yang dialami seseorang dalam mengingat sehingga dapat mempengaruhi proses-proses selanjutnya, termasuk pengorganisasian memori yang dibantu dengan teknik *keyword mnemonic* (Goldstein & Hooff, 2021; Sternberg & Sternberg, 2017). Goldstein dan Hooff (2021) mengungkapkan lima hal yang dapat meningkatkan kemampuan *encoding*, diantaranya adalah membentuk citra visual, menghubungkan kata-kata dengan diri sendiri, membuat materi pembelajaran secara mandiri, mengkategorikan informasi yang dipelajari, dan juga melatih kemampuan mengingat dengan mengarang dan menjawab tes pelatihan. Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti belum melakukan kelima hal tersebut. Pertama, peneliti tidak menyajikan citra visual yang terkait dengan materi yang dipelajari. Penelitian ini tidak menggunakan elemen visual yang dapat membantu memperkuat pengkodean informasi dalam memori. Kedua, peneliti tidak menggunakan cara menghubungkan kosakata dengan *keyword* yang berhubungan atau familiar dengan partisipan. Meskipun peneliti mencoba menghubungkan dengan kata-kata yang sudah familiar di kalangan mahasiswa, peneliti tidak melakukan pengujian untuk memastikan apakah kata tersebut memang familiar dan efektif untuk pembelajaran partisipan. Selanjutnya, peneliti hanya menyajikan kosakata dengan *keyword* secara langsung tanpa memberikan kesempatan bagi partisipan untuk berpartisipasi aktif dalam membuat materi pembelajaran. Hal ini membuat partisipan menjadi pembelajar pasif. Selain itu, peneliti tidak mengorganisasikan atau mengkategorikan informasi yang disajikan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengkategorisasikan 35 kata yang disajikan kepada partisipan, sehingga partisipan tidak menerima kategori yang jelas dalam mengelompokkan kosakata yang diberikan. Terakhir, penelitian ini juga tidak melibatkan latihan kemampuan mengingat. Hal tersebut terjadi akibat peneliti tidak mengontrol aktivitas partisipan setelah pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi efektivitas kemampuan *encoding* dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan terganggunya memori jangka panjang.

Selain pada pembuatan modul pembelajaran, pengujian juga tidak dilakukan dalam proses pembuatan soal sehingga kemungkinan terdapat kesalahan pada pengukuran bisa saja terjadi. Pengujian tidak dilakukan oleh peneliti karena keterbatasan waktu. Pengujian yang dimaksud adalah pengujian psikometri. Keterbatasan ini merupakan hal yang serius dimana peneliti tidak dapat memastikan apakah hasil pada penelitian ini reliabel dan valid. Kesalahan pada konteks reliabilitas diartikan sebagai kesalahan yang mengakibatkan pengukuran menjadi tidak konsisten (Shultz et al., 2014). Selain uji reliabilitas, diperlukan uji validitas yang diperlukan untuk mengetahui apakah suatu skala dapat berfungsi untuk mengukur suatu hal yang dimaksud (Shultz et al., 2014). Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan ketiga uji tersebut sehingga ada kemungkinan bahwa alat ukur yang digunakan tidak reliabel, tidak valid, dan memiliki item-item yang tidak baik. Peneliti kemudian juga menemukan keterbatasan dalam faktor partisipan, dimana JAK dan SAZ mengaku memikirkan beban tugas kuliah selama pengerjaan *post-test*. Hal ini dapat menjadi keterbatasan penelitian ketika mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana memori bisa hilang. Keppel dan Underwood (sebagaimana disitat dalam Goldstein & Hooff, 2021) menyatakan bahwa memori tidak hanya bisa hilang karena memudar seiring waktu, namun juga dapat terjadi karena interferensi. Salah satu jenis interferensi yang dibahas adalah proaktif, dimana memori di masa lalu mengganggu informasi yang baru dipelajari (Goldstein & Hooff, 2021). Dalam kasus JAK dan SAZ, maka tugas kuliah menjadi memori masa lalu yang mengganggu pembelajaran kosakata dalam penelitian ini.

Banyak hal yang perlu dikontrol dalam penelitian eksperimen, maka dari itu peneliti juga melakukan beberapa kontrol disamping keterbatasan yang sudah diuraikan sebelumnya. Pertama, peneliti sudah melakukan *random assignment* dengan cara *randomized blocking* agar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kriteria partisipan yang tidak jauh berbeda. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui bahwa yaitu memori jangka panjang partisipan benar

dipengaruhi oleh teknik *keyword mnemonic* dan bukan oleh perbedaan karakteristik partisipan antara kedua kelompok. Karakteristik pertama yang disamakan antara kedua kelompok adalah karakteristik yang mempengaruhi jangka panjang, yaitu jenis kelamin (Loprinzi & Frith, 2018), karakteristik kedua adalah IPK yang merupakan acuan capaian seseorang dalam pembelajaran, dan karakteristik terakhir adalah gaya belajar VARK yang mempengaruhi seseorang dalam mempelajari kosakata (Suleiman et al., 2022). Kedua, peneliti sudah memisahkan ruangan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta memberikan jarak satu meter antara tempat duduk partisipan sehingga partisipan tidak dapat melihat pengerjaan *posttest* satu sama lain. Ketiga, peneliti mengawasi kegiatan penghafalan kosakata dan *posttest*, serta menghimbau peserta untuk tidak bersuara yang dapat mengganggu peserta lain dan tidak keluar ruangan sebelum rangkaian kegiatan selesai yang dapat mengganggu proses penghafalan kosakata.

## 5. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *keyword mnemonic* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran dan tidak efektif membantu mahasiswa untuk meningkatkan memori jangka panjang kosakata bahasa Inggris pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang diberikan modul berisi teknik *keyword mnemonic*, dan kelompok kontrol, yaitu kelompok yang diberikan modul berisi kosakata dan definisi saja. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, dimana terdapat penelitian yang juga menyatakan ketidakefektifan teknik *keyword mnemonic* untuk mempelajari kosakata pada mahasiswa.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah teknik eksperimen, misalnya serial *pre test* dan *post test*, serta pemberian perlakuan beberapa kali. Selain itu, diperlukan adanya persiapan lebih lanjut sebelum penelitian dimulai, seperti mempertimbangkan jumlah kosakata yang diberikan kepada partisipan agar tidak terlalu banyak maupun sedikit. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk tidak terpaku pada *keyword* yang dipasangkan pada kosakata yang dipelajari saja, melainkan menggunakan metode pembelajaran multi-modal, seperti penambahan audio, visual, maupun gerak sebagai bahan pengajaran. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi memori jangka panjang secara internal maupun eksternal juga harus diperhatikan dan dikontrol sebaik mungkin. Pengujian psikometri juga sangat disarankan untuk dilakukan terlebih dahulu sebelum alat ukur diberikan kepada partisipan. Penggunaan teknologi juga dapat menjadi pertimbangan apabila hal ini dapat membantu partisipan untuk belajar lebih baik.

## 6. Referensi

- Alqahtani, M. (2015). The importance of vocabulary in language learning and how to be taught. *International Journal of Teaching and Education*, 3(3), 21–34. <https://doi.org/10.20472/te.2015.3.3.002>
- Cancino, M., Silva, J., & Gatica, F. (2021). The role of visual cues in the keyword method: Assessing variations of the mnemonic approach in L2 vocabulary learning. *Mextesol Journal*, 45(1), 1–10. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1289124>
- Goldstein, E. B., & Hooff, J. C. van. (2021). *Cognitive psychology* (2nd ed.). Cengage Learning EMEA.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research Methods for the Behavioral Sciences* (6th ed.). Cengage Learning. <https://doi.org/10.4324/9780203084144-4>
- Jumatriadi. (2019). Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Pemahaman Bacaan Berbahasa Inggris. *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 154–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.342>
- Loprinzi, P. D., & Frith, E. (2018). The Role of Sex in Memory Function: Considerations and Recommendations in the Context of Exercise. *J Clin Med*, 7(6), 132. 10.3390/jcm7060132
- Malinta, Q. U. (2020). *Kuesioner VARK: Bagaimana cara belajar yang terbaik bagi saya?* <https://vark-learn.com/kuesioner-vark/>
- Maulida, S. (2016). *Pengaruh Mnemonic Keyword Method terhadap Recognition Memory Vocabulary Learning pada anak kelas IV Sekolah Dasar* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/14195/>
- Mirza, M. A., & Khurshid, K. (2020). Impact of VARK Learning Model at Tertiary Level Education. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences*, 14(5), 354–361. <https://publications.waset.org/10011198/impact-of-var-k-learning-model-at-tertiary-level-education>
- Ramadhan, V. (2017). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa terhadap Pemahaman Membaca Teks Narasi Bahasa Inggris. *Deiksis*, 9(02), 240. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1299>
- Rasakumaran, A. (2020). Effect of Keyword Mnemotechnics on Second Language Vocabulary Learning. *Language in India*, 20(8), 188–196. <http://www.languageinindia.com/march2022/v22i3march2022.pdf>
- Richmond, A. S., Cummings, R., & Klapp, M. (2008). Transfer of the Method of Loci, Pegword, and Keyword Mnemonics in the Eighth Grade Classroom. *Researcher*, 21(2), 1–13.

- <https://www.semanticscholar.org/paper/Transfer-of-the-Method-of-Loci%2C-Pegword%2C-and-in-the-Richmond-Cummings/ccd3192fb955bf4c6bb13a62f3703d319d57ca25>
- Shultz, K. S., Whitney, D. J., & Zickar, M. J. (2014). *Measurement theory in action: Case studies and exercises* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4135/9781452224749>
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. (2017). *Cognitive psychology* (7th ed.). Cengage Learning.
- Sudirman, N. A., & Ridha, A. A. (2017). Efektifkah Keyword Mnemonic Dalam Mempelajari Kosakata? *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 226. <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4639>
- Suleiman, Chado, S., & Mohammed, A. (2022). Educational Psychology: Focus on Psychology of Learning and Learning Styles to Enhance Academic Performance of Learners. *Afropolitan Journals*, 6(1), 46–60. <https://orcid.org/0000-0001-6224-8800>